

Skrining Hepatitis B Surface Antigen pada Masyarakat Sebagai Upaya Eliminasi Hepatitis 2030

¹⁾Lestari Rahmah*, ²⁾Karolina Br. Surbakti, ³⁾Nita Andriani Lubis, ⁴⁾Bestari Aflah, ⁵⁾Tania Regita Sari,
⁶⁾Nur'azmi

¹⁾Kedokteran, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

^{2,3,4,5)}Ahli Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

⁶⁾Kesehatan Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

Email Corresponding: Irahma71@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Hepatitis B
Skrining
Antigen
Eliminasi
Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Klinik Pratama Poltekkes Medan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penularan, pencegahan, dan dampak hepatitis B, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini hepatitis B. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih tinggi dan terus meningkatnya kasus Hepatitis B di Indonesia. Peningkatan prevalensi klinis hepatitis di Indonesia dari 0,2% menjadi 0,4%. Namun kesadaran untuk deteksi dini masih rendah dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan, serta masih terbatasnya tingkat skrining Hepatitis B di masyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal tentang Hepatitis B melalui pembagian kuesioner. Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan kegiatan penyuluhan tentang Hepatitis B, penularan, pencegahan, dan pentingnya deteksi dini. Kegiatan selanjutnya dilakukan pemeriksaan HBsAG menggunakan rapid test pada peserta masyarakat umum usia 17-60 tahun. Tahapan ketiga yaitu evaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan posttest untuk mengukur pengetahuan akhir dengan cara membagikan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat yang baik terhadap Hepatitis B, penularan, pencegahan, dan dampak Hepatitis B yaitu hasil pre-test sebesar 55% meningkat menjadi 85% setelah diberikan edukasi. Temuan ini menjadi langkah awal dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hepatitis B sebagai strategi eliminasi Hepatitis B tahun 2030.

ABSTRACT

Keywords:

Hepatitis B
Screening
Antigen
Elimination
Community Service

This community service program was implemented at the Medan Health Polytechnic Primary Clinic with the aim of increasing public knowledge about the transmission, prevention, and impact of hepatitis B, as well as increasing public awareness of the importance of early detection of hepatitis B. The main problem faced by partners is the still high and increasing number of Hepatitis B cases in Indonesia. The increase in clinical prevalence of hepatitis in Indonesia from 0.2% to 0.4%. However, awareness for early detection is still low due to low levels of knowledge, as well as the still limited level of Hepatitis B screening in the community. The implementation method is carried out through three stages, namely the preparation, implementation, and evaluation stages. In the preparation stage, a pretest was conducted to measure initial knowledge about Hepatitis B through the distribution of questionnaires. In the implementation stage, activities were carried out on counseling about Hepatitis B, transmission, prevention, and the importance of early detection. The next activity was an HBsAG examination using a rapid test on general public participants aged 17-60 years. The third stage is evaluation. In the evaluation stage, a posttest was conducted to measure final knowledge by distributing questionnaires. The results of the activity showed an increase in public understanding of Hepatitis B, its transmission, prevention, and impacts, with a pre-test score of 55% increasing to 85% after education. This finding is the first step in efforts to increase public knowledge about Hepatitis B as part of the 2030 Hepatitis B elimination strategy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

6759

Hepatitis B merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang mendapat perhatian serius dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, sekitar 296 juta orang di dunia hidup dengan infeksi Hepatitis B kronis, dengan lebih dari 800 ribu kematian per tahun akibat komplikasi seperti sirosis dan kanker hati. di Indonesia Angka penderita hepatitis B kronis diperkirakan berkisar antara 5 hingga 10 persen dari total populasi. Dengan kata lain, sekitar 5 sampai 10 dari setiap 100 penduduk Indonesia terinfeksi virus hepatitis B secara kronis (Kristanti & Anggraeni, 2025).

Hepatitis B dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti kualitas hidup yang menurun dan penurunan aktivitas fungsional. Hepatitis B biasanya menyerang mereka yang berada pada usia produktif namun tidak menutup kemungkinan dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui darah, air liur, kontak dengan mukosa penderita, serta melalui feses dan urine. Penggunaan jarum suntik yang tidak higienis dan perilaku berganti pasangan seksual termasuk dalam tindakan berisiko tinggi yang dapat memperbesar kemungkinan tertular hepatitis B (Suryantoro et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Diniarti, F dan Herlinawati, R., 2024) tentang penularan infeksi Hepatitis B melalui pasangan seksual pada ibu hamil di Kota Bengkulu, Indonesia. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pasangan seksual dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil. Responden yang memiliki pasangan seksual lebih dari satu berisiko terpapar penyakit Hepatitis B sebesar 7,8 kali.

Hepatitis B merupakan peradangan menyeluruh pada jaringan hati akibat keberadaan nukleokapsid virus hepatitis B (VHB) di dalam sel-sel hati. Penyakit ini berkaitan dengan partikel Dane dan antigen inti hepatitis B (HBcAg), serta menimbulkan gejala khas gangguan fungsi hati, seperti gangguan pencernaan, nyeri, mudah lelah, nafsu makan menurun, urin berwarna gelap menyerupai teh, dan munculnya warna kuning pada mata serta kulit (Kusuma, M. D. S dan Wulandari, I. A. P., 2024).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Hepatitis B menjadi hambatan dalam mencegah penyakit ini. Selain itu masih terbatasnya tingkat skrining Hepatitis B di masyarakat menyebabkan sebagian orang enggan untuk memeriksakan diri atau terbuka terhadap kesehatannya. Karena itu, perlu diberikan pemahaman sejak awal mengenai penyebab dan cara pencegahannya. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai persoalan kesehatan. Penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat dapat membantu meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga informasi tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan (Jannah dkk, 2024).

Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, edukasi, serta kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dimulai dari individu, keluarga, lingkungan sekolah, hingga masyarakat secara luas. Mengingat Penyakit hepatitis B cenderung lebih banyak dialami oleh individu yang tidak menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (Suryantoro et al., 2023).

Kegiatan edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu penyakit. Pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat menjadi landasan dalam pembentukan perilaku individu. Perilaku yang terbentuk atas dasar pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan (Nauly & Nursidika, 2019). Oleh sebab itu penting dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang Hepatitis B, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya deteksi dini sebagai upaya pencegahan Hepatitis B di Masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pernyataan diatas. (Nauly & Nursidika, 2019) menemukan adanya peningkatan pengetahuan WBP di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung terkait penyebab, gejala klinik, cara penularan, pencegahan, serta beberapa layanan kesehatan pemerintah untuk mencegah, mendiagnosa, serta mengobati penyakit Hepatitis B dan C setelah dilakukan edukasi. Selanjutnya, (Suryani & Mulyanto, 2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif sebagai upaya pencegahan Hepatitis B, yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan responden terkait Hepatitis B.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek pengetahuan. Selain itu, kegiatan edukasi sebelumnya umumnya dilakukan pada kelompok masyarakat tertentu sehingga belum menjangkau masyarakat keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan pendekatan edukasi yang lebih interaktif melalui penyuluhan di posyandu, balai

desa, maupun lingkungan sekolah dengan pendekatan yang mudah dipahami. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi baru berupa penyedian layanan pemeriksaan HBsAG secara langsung kepada masyarakat sehingga diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melakukan deteksi dini sebagai upaya pencegahan Hepatitis B.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan ilmiah pada artikel ini terletak pada pelaksanaan edukasi yang diberikan kepada masyarakat melalui penyuluhan di posyandu, balai desa, maupun lingkungan sekolah disertai dengan pelaksanaan program skrining HBsAG secara langsung kepada masyarakat. Pelayanan pemeriksaan HBsAG diberikan secara gratis. Dengan demikian masyarakat tidak hanya memahami penyakit Hepatitis B, tetapi juga melakukan deteksi dini sebagai langkah pencegahan Hepatitis B. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cendrung focus pada edukasi pada kelompok tertentu, tanpa memberikan layanan pemeriksaan HBsAG secara gratis. Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang hepatitis B, dan masih terbatasnya tingkat skrining Hepatitis B di masyarakat. Padahal, menurut (Burhannuddin et al., 2020) skrining Hepatitis B sangat efektif sebagai salah satu strategi untuk mengendalikan penyebaran penyakit.

Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis kondisi eksisting mitra, mengidentifikasi individu dengan hasil reaktif HBsAG diwilayah sasaran kegiatan, serta merumuskan strategi peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak program terhadap kesehatan masyarakat. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan Hepatitis B sebagai upaya eliminasi Hepatitis 2030.

II. MASALAH

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), prevalensi Hepatitis B di Indonesia masih tinggi, dengan sekitar 7,1% penduduk terinfeksi virus hepatitis B (HBV). Salah satu kendala utama dalam pengendalian penyakit ini adalah tingginya jumlah kasus yang tidak terdiagnosis akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan rendahnya akses terhadap layanan skrining HBsAg, khususnya di wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan.

Masyarakat umum, terutama kelompok usia produktif dan berisiko tinggi seperti ibu hamil, tenaga kesehatan, serta individu dengan riwayat transfusi darah atau tindakan medis invasif, masih banyak yang belum mengetahui status infeksi Hepatitis B mereka. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam pengobatan dan meningkatnya risiko penularan vertikal maupun horizontal. Padahal, deteksi dini melalui pemeriksaan HBsAg secara sederhana dan cepat sangat penting untuk memutus rantai penularan serta mencegah komplikasi serius seperti sirosis dan kanker hati.

Selain itu, meskipun program vaksinasi telah berjalan, cakupan vaksin hepatitis B pada beberapa kelompok usia belum optimal dan edukasi masyarakat terkait pencegahan masih belum merata. Oleh karena itu, masalah prioritas yang harus segera diatasi adalah rendahnya tingkat skrining dan deteksi dini Hepatitis B di tingkat masyarakat, terutama di daerah yang belum terjangkau program surveilans aktif.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa skrining HBsAg secara gratis dan edukasi kesehatan, diharapkan dapat ditemukan kasus-kasus yang belum terdiagnosis, memberikan rujukan dini, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan pengendalian Hepatitis B. Hal ini sejalan dengan target eliminasi hepatitis sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2030 yang telah dicanangkan secara global oleh WHO dan secara nasional oleh pemerintah Indonesia.



Gambar 1. Kegiatan Pemeriksaan Skrining Hepatitis B pada masyarakat



Gambar 2. Kegiatan Pemeriksaan Skrining Hepatitis B pada Petugas Kesehatan

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa tahapan secara sistematis, meliputi persiapan, pelaksanaan skrining dan edukasi, serta tindak lanjut hasil pemeriksaan. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan mitra pelaksana seperti Klinik, kelurahan/desa dan tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini tim pengabdian mengirimkan surat ijin melaksanakan kegiatan yang ditujukan kepada kelurahan/desa dan tokoh masyarakat setempat.

6762

- b. Survei awal untuk pemetaan jumlah sasaran, sarana prasarana yang tersedia, dan potensi hambatan lapangan.

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan penjajagan ke lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan melihat kondisi tempat pengabdian seperti tersedia atau tidaknya sarana prasarana, serta memberikan penjelasan kepada lurah/kepala desa tentang tujuan pelaksanaan kegiatan.

- c. Penyusunan instrumen edukasi (leaflet, materi penyuluhan) dan persiapan alat skrining HBsAg (rapid test kit).

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan penyusunan materi penyuluhan tentang Hepatitis B yang terdiri dari pengertian Hepatitis B, cara penularan, cara pencegahan Hepatitis B, serta membuat leaflet yang berisi tentang Hepatitis B.

- d. Pengambilan izin etik dan perizinan administratif yang dibutuhkan.

Pada tahap ini, tim pengabdian mengambil surat izin pengabdian dan memberikan kepada kepala desa/kelurahan tempat pengabdian. Surat izin diberikan sebagai tanda bukti izin melakukan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan bersama tim PKM dengan menyiapkan materi penyuluhan. Materi yang diberikan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- Menjelaskan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat
- Menjelaskan tentang penyakit Hepatitis B, cara penularan, dan pencegahan
- Melakukan pemeriksaan HBsAg menggunakan rapid test pada peserta masyarakat umum usia 17–60 tahun di lokasi kegiatan.
- Memberikan konseling hasil: Setiap peserta akan diberikan hasil pemeriksaan secara pribadi, dengan konseling khusus bagi yang hasilnya reaktif.
- Merujuk peserta yang memiliki hasil reaktif ke fasilitas kesehatan rujukan untuk pemeriksaan lanjutan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dalam kegiatan ini seluruh peserta kegiatan pengabdian sangat koperatif dalam melaksanakan kegiatan dan antusias dalam menyimak materi yang dijelaskan. Kegiatan dilakukan untuk melakukan evaluasi pengetahuan tentang penyuluhan yang sudah diberikan. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membagikan kuesioner post-test untuk melihat tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan hasil skrining apakah ada yang positif. Jika ditemukan ada yang positif dari hasil pemeriksaan skrining HBsAG akan di rujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan. Kegiatan diakhiri dengan acara foto bersama tim pengabdian kepada masyarakat dengan peserta.

Tabel 1. Partisipasi Mitra Pengabdian

No	Mitra	Kegiatan
1	Klinik/ Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)	<ul style="list-style-type: none">- Menyediakan tenaga medis untuk membantu pelaksanaan skrining dan konseling hasil.- Menyediakan dukungan teknis dan logistik berupa APD ringan, meja periksa, dan fasilitas pendukung lainnya.- Menjadi rujukan lanjutan bagi peserta dengan hasil reaktif.
2	Pemerintah Desa/Kelurahan	<ul style="list-style-type: none">- Membantu sosialisasi kegiatan kepada masyarakat melalui kader dan perangkat desa.- Menyediakan lokasi pelaksanaan kegiatan seperti balai desa atau aula pertemuan warga.- Memberikan surat rekomendasi administratif kegiatan.
3	Kader Kesehatan / Tokoh Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">- Menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dengan pendekatan sosial dan kultural.- Membantu dalam pendataan peserta dan membantu menjaga keteraturan jalannya kegiatan di lapangan.- Melanjutkan penyebaran edukasi kepada warga setelah kegiatan selesai sebagai bentuk keberlanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Klinik Pratama Poltekkes Medan telah berjalan sesuai dengan rancangan yang disusun sejak awal. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan pegawai, mahasiswa, dan masyarakat umum sebagai peserta utama. Hasil kegiatan pemeriksaan HBsAg yang dilaksanakan oleh Klinik Pratama Poltekkes Kemenkes Medan berhasil melibatkan 150 orang peserta. Peserta ini berasal dari beragam latar belakang, meliputi pegawai, mahasiswa, dan masyarakat umum. Heterogenitas peserta memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai kondisi masyarakat sasaran.

1. Karakteristik Peserta

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi peserta menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih dominan (82 orang; 54,7%) dibandingkan laki-laki (68 orang; 45,3%). Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan kesehatan relatif lebih tinggi.

b. Berdasarkan Status Peserta

Peserta terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pegawai 40 orang (26,7%), mahasiswa 55 orang (36,7%) dan masyarakat umum 55 orang (36,7%). Komposisi ini menunjukkan keseimbangan antara mahasiswa dan masyarakat umum, serta keterlibatan pegawai meskipun dalam jumlah lebih kecil.

c. Berdasarkan Kelompok Usia

Peserta terbanyak berasal dari kelompok usia 25–40 tahun (56 orang; 37,3%), diikuti oleh kelompok <25 tahun (48 orang; 32,0%) dan >40 tahun (46 orang; 30,7%). Usia rata-rata peserta adalah ≥ 34 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia produktif.

2. Hasil Pemeriksaan HBsAg

Hasil skrining terhadap 150 peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mendapatkan hasil non-reaktif. Tidak ditemukan adanya kasus positif Hepatitis B aktif dalam masyarakat sasaran. Meskipun hasil ini menggembirakan, perlu diingat bahwa cakupan peserta masih terbatas dan hasil ini tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh populasi.

3. Tingkat Pengetahuan Peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor 55%, yang menandakan tingkat pemahaman awal peserta mengenai Hepatitis B masih rendah. Setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan, hasil post-test meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan sebesar 30 poin persentase. Data tersebut menegaskan bahwa kegiatan edukasi efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit, jalur penularan, serta upaya pencegahan Hepatitis B.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan skrining Hepatitis B di Klinik Pratama Poltekkes Kemenkes Medan menunjukkan beberapa poin penting.

1. Karakteristik Peserta

Partisipasi perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap suatu penyakit dan kesehatan diri (Sembiring et al., 2019). Hal ini menjadi peluang bagi tenaga kesehatan untuk lebih memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga.

Dari segi status, tingginya keterlibatan mahasiswa dan masyarakat umum menunjukkan adanya ketertarikan kelompok muda dan masyarakat terhadap isu kesehatan. Keterlibatan pegawai relatif lebih rendah, kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kerja.

Distribusi usia peserta menunjukkan dominasi kelompok usia produktif (25–40 tahun). Kelompok ini memiliki risiko epidemiologis yang tinggi karena lebih aktif secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam skrining merupakan langkah strategis untuk memutus rantai penularan.

2. Hasil Skrining HbsAg

Tidak ditemukannya hasil reaktif dalam 150 sampel peserta dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa masyarakat sasaran relatif bebas dari infeksi aktif Hepatitis B. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa prevalensi Hepatitis B di wilayah tersebut rendah secara keseluruhan. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2020), prevalensi Hepatitis B di Indonesia masih sekitar 7,1%.

Selain itu, penggunaan rapid test kit memiliki keterbatasan sensitivitas dan spesifisitas. Meskipun praktis, kemungkinan adanya false negative tetap ada. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode pemeriksaan yang lebih komprehensif (misalnya ELISA atau PCR) tetap diperlukan.

3. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Peningkatan skor pengetahuan peserta dari 55% menjadi 85% membuktikan efektivitas intervensi edukasi. Hal ini konsisten dengan penelitian (Oematan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mengubah perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit infeksius.

Edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam upaya eliminasi Hepatitis B. Pengetahuan yang baik mendorong individu untuk lebih proaktif dalam melakukan deteksi dini, vaksinasi, serta menerapkan perilaku hidup sehat.

4. Relevansi dengan Target Eliminasi Hepatitis 2030

WHO menargetkan eliminasi Hepatitis B pada tahun 2030 dengan indikator utama penurunan insiden dan peningkatan cakupan pengobatan. Indonesia telah menyusun Rencana Aksi Nasional Eliminasi Hepatitis Virus 2020–2030. Kegiatan ini sejalan dengan target tersebut, terutama dalam aspek:

- a. Deteksi dini melalui skrining.
- b. Peningkatan pengetahuan masyarakat.
- c. Penguatan data epidemiologi lokal.

Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya skrining berbasis masyarakat sebagai strategi pendukung pencapaian target eliminasi.

5. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Hasil skrining yang seluruhnya non-reaktif memberi gambaran positif, tetapi tidak boleh menjadi alasan untuk mengendurkan upaya deteksi dini. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

- a. Memperluas cakupan skrining ke wilayah dengan prevalensi tinggi.
- b. Mengintegrasikan edukasi berkelanjutan ke dalam program puskesmas.
- c. Memperkuat sistem rujukan bagi individu yang ditemukan reaktif di masa mendatang.
- d. Mengembangkan kolaborasi multisektor, termasuk pemerintah, akademisi dan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Kegiatan skrining Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada masyarakat sebagai upaya eliminasi Hepatitis 2030 di Klinik Pratama Poltekkes Kemenkes Medan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk melakukan deteksi dini melalui skrining. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata skor pre-test (55%) menjadi post-test (85%) serta tidak ditemukannya hasil reaktif dalam 150 sampel peserta.

Luaran dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan peserta, peningkatan kesadaran melakukan deteksi dini melalui skrining, serta terciptanya sebuah media yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas kesehatan bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pencapaian target eliminasi Hepatitis B 2030 serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhannuddin, Sundari, C. D. W. H., & Merta, I. W. (2020). Penyuluhan Kesehatan dan Pemeriksaan Skrining HBsAg dengan Metode Rapid Test Pada Siswa SMK Pariwisata Di Wilayah Ubud. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(2), 88–96.
- Diniarti, F dan Herlinawati, R., U. D. B. (2024). Penularan Infeksi Hepatitis B Melalui Pasangan Seksual Pada Ibu Hamil Di Kota Bengkulu, Indonesia. *Jurnal Nursing and Public Health*, 12(2), 603–609. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/7444>
- Kristanti, H., & Anggraeni, D. N. (2025). *sosialisasi bahaya penyakit hepatitis B di SMK Kesehatan Sadewa*. 8 No 2(April), 30–33. <https://journal.stikeswirahusada.ac.id/dimas>
- Kusuma, M. D. S., & Wulandari, I. A. P. (2024). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Pencegahan Penyakit Hepatitis Di Panti Asuhan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 7(4).
- Naully, P. G., & Nursidika, P. (2019). Edukasi Kesehatan sebagai Upaya Preventif Penyakit Hepatitis B dan C pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 43.

<https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2164>

- Oematan, G., Ndoen, H., Haba Bunga, E., Maku, G., Liufeto, M., Missa, Y., & Nabuasa, C. (2023). Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Cegah Penyakit Infeksi Pada Anak. *Bakti Cendana*, 6(2), 148–154. <https://doi.org/10.32938/bc.6.2.2023.148-154>
- Raudhatul Jannah, G., Nisa, K., Palianti, Z., Syahran, D. M., Azzahra, F. A., Angelica, V. F., Mutia, D., Wilujeng, W., Septianto, G., Fakhirah, A. G., Salam, A., Angelina, A. A., Pituwati, C. I., Sari, A., Handira, B. R., Zahra, A. ika, Ekawati, N., & Raynaldi, M. (2024). Upaya Pencegahan Dan Penanganan Dispepsia Melalui Edukasi Kesehatan Pada Masyarakat Wilayah Desa Abumbun Jaya. Majalah Cendekia
- Sembiring, R. W., Suwindere, W., & Yuliadewi, D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menjaga kesehatan rongga mulut selama masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Lima Puluh, kecamatan Lima Puluh, Pekanbaru. *Jurnal Maranatha*, 7(1), 34–43.
- Suryani, S., & Mulyanto, T. (2023). Effectiveness of Leaflet Used to Increase Knowledge about Hepatitis B Among Pregnant Women. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(Supp-2), 332-339.
- Suryantoro, S. D., Romadhon, P. Z., Kurniawan, F., Makhfudli, M., Pramesti, N. A., & Maulida, V. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Hepatitis B dan Perilaku Berisiko Tinggi dengan Kejadian Hepatitis B pada Remaja. *Faletehan Health Journal*, 10(01), 23–31. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.518>